

CINGCOWONG : RITUAL SAKRAL PEMANGGILAN HUJAN

Adzka Ananda Putra Pramudhita¹, Aghniya Al Mahmudah², Arif Patrialis Haditomo³,
Dede Yusriadi Pamungkas⁴, Muhammad Khoffi Jamaludin⁵, Yopi Mohamad Dzikri⁶
Program Studi Film dan Televisi
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung, Indonesia
dedeyusriadi@upi.edu

Abstrak

Cingcowong adalah sebuah ritual memanggil hujan yang berasal dari Desa Luragung Landeuh, Kuningan, Jawa Barat. Ritual tersebut menjadikan boneka sebagai perantara meminta hujan yang nantinya boneka tersebut akan dirasuki roh sembari dibacakan mantra meminta hujan, dan beberapa saat kemudian hujan akan turun. Banyak tanggapan yang dilontarkan beberapa pihak terkait dengan adanya ritual ini karena dianggap keluar dari batas ajaran agama, sehingga pada akhirnya ritual Cingcowong ini mulai tak terasa nilai sakralnya dan beralih fungsi menjadi pentas seni. Karena tanggapan negatif itulah banyak pihak juga yang ingin melestarikan warisan budaya ini agar tidak punah dengan menginovasi kesenian baru yang diadaptasi dari ritual Cingcowong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, melalui wawancara dengan informan yang telah dipilih, observasi, dokumentasi dan studi literature seluruh diperoleh. Penelitian ini menemukan upacara ritual Cingcowong masih berlangsung hingga saat ini dan terdapat pergeseran nilai selain ritual upacara tersebut menjadi sebagai salah satu objek wisata. Implikasi penelitian ini sebagai data utama dalam pembuatan film dokumenter.

Kata Kunci - Cingcowong, Ritual; Luragung

CINGCOWONG : THE RITUAL OF SUMMONING RAIN

Abstract

Cingcowong is a ritual to summon rain from Luragung Landeuh Village, Kuningan, West Java. The ritual makes the doll as an intermediary asking for rain which later the doll will be possessed by a spirit while chanting a spell asking for rain, and a few moments later it will rain. Many responses were made by several parties related to the existence of this ritual because it was considered outside the boundaries of religious teachings, so that in the end the Cingcowong ritual began to lose its sacred value and changed its function into an art performance. Because of this negative response, many parties also want to preserve this cultural heritage so that it does not become extinct by innovating new arts adapted from the Cingcowong ritual. This study uses a qualitative method with a descriptive analysis approach, through interviews with selected informants, observations, documentation and literature studies all obtained. This study found that the Cingcowong ritual ceremony is still ongoing today and there is a shift in values other than the ceremonial ritual to become a tourist attraction. The implications of this research as the main data in making a documentary.

Keywords - Cingcowong; Ritual; Luragung

Korespondensi: Dede usriadi Pamungkas. Universitas Pendidikan Indonesia. Alamat Institusi Penulis Utama Lengkap dengan Kode Pos. Email: dedeyusriadi@upi.edu

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia yang luas terdiri dari berbagai seni, budaya beragam suku dan bahasa yang merupakan keanekaragaman khasanah kekayaan bangsa. Keadaan ini yang membuat bangsa Indonesia menjadi sebuah bangsa yang dikenal dengan bangsa multikultural. Berbagai seni budaya menghiasi lanskap Indonesia sebagai Negara kepulauan yang merupakan salah satu identitas kemudian disimbolkan pada semboyan bhineka tunggal ika yang mengandung arti walaupun berbeda-beda tetap satu tujuan. Dikatakan oleh (Antara & Vairagya, 2018: 1) Indonesia terdiri atas multi etnis (suku bangsa), tiap etnis memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara multikultur yang tidak ada duanya di dunia. Keanekaragaman suku bangsa yang menciptakan keanekaragaman budaya dan kepercayaan adalah mozaik Indonesia, bagaikan beranekaragam bunga budaya di taman sari tanah air Indonesia. Kebudayaan daerah yang dibentuk oleh etnis di kepulauan Indonesia memiliki karakteristik, bahasa, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang unik dan berasal dari budaya masyarakat (Doddy Soedigdo, Ave Harysakti, 2012).

Upacara ritual adalah hal yang menarik untuk diselidiki berkaitan dengan hubungan ritual dengan agama tertentu yang kadang-kadang berseberangan. Upacara ritual di setiap suku di Indonesia hingga hari ini tetap tumbuh sebagai bagian dari kehidupan spiritual masyarakat (Nopianti, 2013). Upacara ritual masih tumbuh subur di desa-desa di Indonesia, kehidupan penduduk desa yang masih berkaitan erat dengan alam membuat kehidupan masyarakat desa selalu berpusat pada sistem dan siklus pertanian yang memanfaatkan lahan pertanian dan hutan (Nafsika, 2019a). Oleh sebab itu kehidupan mereka sangat bergantung pada kondisi alam dan lingkungan sekitar mereka, karena pertanian menjadi penyokong utama mereka untuk bisa bertahan hidup dan menghidupi keluarganya. Upaya masyarakat desa dalam menjaga, menghormati dan mempertahankan keseimbangan kondisi alam dan lingkungan sekitar mereka mulai bermuculan, seperti diadakannya ritual untuk suatu perayaan atau ritual sakral untuk menjaga keseimbangan alam dan lingkungan sekitar mereka (Kholil, 2009).

Ritual merupakan sebuah kegiatan kolektif yang didasari oleh adanya kepercayaan bersama terhadap sesuatu hal yang bersifat gaib, mistis dan sakral. Ritual dapat berkaitan dengan kegiatan agama dan dapat pula di luar agama. Hal ini disebabkan ritual terhadap sesuatu yang suci memiliki fungsi yang lebih luas dari agama, sehingga ritual tidak hanya dapat disematkan pada agama tetapi juga terhadap multidimensi kehidupan manusia (Nopianti, 2013).

Upaya masyarakat penduduk desa yang telah diuraikan di atas dapat dilihat dari fenomena *Cingcowong* yang berasal dari daerah Luragung, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. *Cingcowong* adalah suatu ritual sakral yang menurut penduduk sekitar dapat mendatangkan hujan. Faktor dari kemunculan fenomena ini adalah kemarau panjang yang membuat penduduk sekitar menderita, karena lahan pertanian yang menyokong kehidupan mereka tidak bisa menghasilkan. Secara singkat, tradisi *Cingcowong* ini diwariskan turun temurun dari beberapa generasi yang kemudian seiring berjalannya waktu ritual ini sudah menjadi suatu budaya atau kearifan lokal (Patriansyah, 2015).

Kearifan lokal merupakan proses pemaknaan suatu komunitas terhadap lingkungannya (Nafsika, 2019b). Kearifan Lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan

sebagai kebijaksanaan setempat (*local wisdom*) atau pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*), merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka (Kurniasari & Reswati, 2011)

Ritual Cingcowong ini dipimpin oleh Punduh yang menjadikan boneka cantik sebagai jembatan atau perantara bagi manusia untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib yang memiliki kekuatan besar untuk mendatangkan hujan. Adanya campur tangan makhluk gaib dalam ritual ini menjadikan ritual Cingcowong sebagai suatu hal yang disakralkan oleh masyarakat setempat. Dengan pembuktian-pembuktian terjadinya hujan setelah ritual digelar, perlahan namun pasti ritual Cingcowong kemudian dipercaya oleh masyarakat sebagai jawaban atas kemarau panjang yang mereka alami. Seiring dengan berkembangnya zaman, ritual ini yang dulunya sangat sakral, kesakralan dalam ritual ini mulai memudar karena beberapa faktor, diantaranya yaitu munculnya konflik dari eksternal yang mengaitkan ritual ini dengan agama bahwasanya ritual Cingcowong bertolak belakang dengan syariat agama Islam.

Hubungannya dengan budaya ialah bahwa siapapun di dunia ini yang memeluk agama Islam tidak perlu menolak budaya, karena adanya budaya ini menunjang manusia untuk memeluk agamanya dengan erat. Memang dalam kasat mata budaya merupakan urusan dunia, tetapi Islam melihat budaya tidak secara parsial dan sebelah mata (Arief, 2016). Semenjak adanya konflik yang terjadi, pada keturunan ketiga Cingcowong ini sudah mulai jarang dilaksanakan karena banyak desakan dari berbagai pihak yang kontra akan budaya ini, wawancara personal (Nohan, 9 November 2021). Akibatnya ritual sakral ini berubah aliran menjadi pementasan biasa pada kegiatan - kegiatan tertentu seperti pada acara hiburan Desa.

Setelah budaya ini beralih fungsi, banyak pihak juga yang ingin melestarikan budaya Cingcowong dengan mengadaptasi Cingcowong menjadi kesenian baru seperti Teatrikal dan Tarian Cingcowong. Maksud dan tujuan pihak yang menginovasi budaya Cingcowong ini adalah untuk melestarikan budaya tersebut agar supaya tidak memudar dan tetap mengenalkan kepada masyarakat dengan konsep budaya modern.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini lebih mengkaji pada proses ritual Cingcowong, dan mengapa ritual Cingcowong mulai hilang?. Data seluruh penelitian ini adalah dasar dari pembuatan film dokumenter yang memiliki judul yang sama dengan artikel ini. Melalui penelitian ini, film dokumenter sebagai luaran dari penelitian ini mampu menciptakan naskah secara aktual dan faktual. Sebab dalam pembuatan film dokumenter, data awal hasil penelitian merupakan syarat wajib untuk membuat film dokumenter tersebut dapat diwujudkan secara komprehensif (Shrum et al., 2005)

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu proses di mana kita melakukan susunan langkah-langkah logis. Proses itulah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang nantinya menghasilkan kesimpulan yang benar dan tepat (William, 2007). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang berarti penelitian yang menggunakan berbagai cara dalam bentuk observasi, wawancara, dokumentasi serta studi literature untuk mengumpulkan seluruh data. Sebelum pengambilan gambar untuk kepentingan

film dokumenter diperlukan data-data hasil penelitian yang akan menjadi data utama dalam naskah (Ibrahim et al., 2021). Secara garis besar penelitian ini dilakukan sebagai berikut.

Cingcowong ini merupakan ritual asli dari daerah Luragung Landeuh, Kuningan Jawa Barat. Dalam penelitian, kami hanya melakukan penelitian di Desa Luragung Landeuh karena memang ritual asli dan hanya satu satunya berasal dari sana. Di Desa tersebut kami datang ke kediaman Mak Nawita yang dimana beliau adalah keturunan asli ketiga yang melakukan ritual Cingcowong untuk memanggil hujan.

Di kediamannya, kami tidak hanya berkunjung ke rumah Mak Nawita, akan tetapi berkunjung ke rumah anaknya juga. Kami mengunjungi dan melakukan riset ke rumah anak Mak Nawita karena boneka asli Cingcowong ini biasanya disimpan disana, dan sebelum ritual dilakukan biasanya boneka tersebut di diamkan di kediaman anaknya tepatnya di saluran buangan air di toilet.

Dalam proses observasi, kami mengumpulkan data dari beberapa narasumber yang berfokus pada ritual tersebut baik dari segi pengalaman ataupun penelitian yang narasumber lakukan. Selain observasi langsung yang kami lakukan ke kediaman tempat ritual Cingcowong ini, kami juga melakukan observasi ke pemerintah setempat dan budayawan yang pernah meneliti dan akan membuat buku terkait kebudayaan yang ada di daerah Luragung salah satunya adalah Cingcowong.

Pada proses observasi ke pemerintah, kami mendapati info tentang keberadaan Cingcowong yang mulai pudar karena seiring dengan berkembangnya zaman dan di lokasi kami wawancara, kami juga melihat - lihat museum disana yang menampilkan replica boneka Cingcowong. Tujuan adanya museum tersebut adalah untuk menyimpan benda atau pusaka daerah Luragung dan sebagai salah satu arsip kesenian yang pernah ada disana.

Selanjutnya observasi ke salah satu budayawan asal Luragung yang pernah riset mendalam perihal ritual Cingcowong. Kami menemui Pak Nohan sebagai salah satu orang yang meneliti ritual tersebut dan mendapatkan info info secara detail mulai dari sejarah awalnya bagaimana hingga muncul inovasi baru dari ritual Cingcowong ini dikarenakan banyaknya konflik yang terjadi. Cukup detail karena Pak Nohan berniat akan membuat buku tentang budaya di Luragung, dan data - datanya tersebut sudah ia tulis satu per satu dalam catatannya, hanya tinggal dibukukan.

Pada ketiga narasumber tersebut, kami riset dengan mewawancari sembari merekam apa yang kami tanyakan kepada narasumber. Pertanyaan yang kami lontarkan ibarat segitiga yang terbalik yang berarti dari sifat yang umum ke khusus. Kami melakukan wawancara dengan dua kamera dibantu dengan alat perekam audio agar jika ada yang kami lupa atau belum tercatat, kami bisa memutar ulang kegiatan wawancara tersebut dilain waktu. Selain terjun langsung ke lapangan untuk meneliti, kami juga membaca semacam artikel sejenis dan karya ilmiah tentang Cingcowong ini di internet untuk referensi kami pada awalnya sebelum kami terjun langsung ke lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui serangkaian proses observasi, wawancara dan studi literatur, kami mendapatkan banyak informasi mengenai ritual Cingcowong ini yang nantinya akan kami garap menjadi sebuah karya Film Dokumenter.

Ritual Cingcowong pertama kali digagas oleh keturunan pertama yang bernama Mbok Uwuh. Ritual ini pertama kali hadir melalui keresahan warga yang selama dua tahun tidak diberikan hujan, dan pada dasarnya penduduk disana bekerja sebagai petani. Karena hujan tidak pernah turun dan petani gagal panen, akhirnya mereka hidup sengsara (Nopianti, 2013). Mbok Uwuh sebagai orang yang bisa dibilang pada zamannya beliau adalah orang yang memiliki kekuatan metafisika, ia memutuskan untuk puasa dan bertapa sampai pada akhir proses tapanya tersebut ia mendapatkan petunjuk untuk melakukan puasa terlebih dahulu.



Gambar 1: Wawancara tim peneliti dengan penerus ritual Cingcowong
Sumber: (Dokumentasi peneliti, 2021)

Saat berpuasa, ia juga kembali mendapatkan petunjuk dari leluhur untuk membuat boneka sawah, ia membuat boneka sawah itu dari bahan canting dan penjerat ikan, dengan filosofi canting adalah alat untuk mengambil air dan berharap boneka tersebut bisa mendatangkan air. Pada proses ritualnya, ada campuran antara Bahasa Sunda dan China Jawa pada saat itu, beliau menyanyikan mantra sembari memainkan boneka sawah tersebut pada awalnya dengan menyebutkan mantra yang memiliki arti meminta diturunkannya hujan kepada roh para leluhur dan bidadari penunggu saluran air.

Dari proses ritual pertama itulah setelah menunggu beberapa waktu, akhirnya hujan datang. Warga yang mengetahui ritual tersebut akhirnya menamai ritual itu dengan nama Cingcowong karena pada saat turunnya hujan terdengar suara burung Cingcuing yang terus bersuara dan suara burung tersebut diikuti ucapannya oleh warga dengan mengucapkan Cingcowong Cingcowong.

Mulai dari sanalah ketika warga sekitar Luragung membutuhkan hujan untuk kebutuhan bertaninya, biasanya setiap musim kemarau dilakukanlah proses ritual Cingcowong ini. Proses ini pun mengalami pembaharuan yang dimana pada ritualnya ini

ditambahkan alat musik pengiring dari bokor dan buyung yang memiliki arti alat tersebut untuk menyimpan air. Lalu ditambahkan aspek lainnya seperti tangga dan tikar sebagai alas saat melakukan proses ritual ini.



Gambar 2: Suasana pelaksanaan Ritual Cingcowong
Sumber: (Dokumentasi, 2018)

Proses ritual Cingcowong cukup singkat, dengan dipimpin oleh Punduh yang membawa boneka Cingcowong dibantu dengan dua orang pemegang boneka dan dua orang yang mengiringi musik. Pertama, seorang Punduh diwajibkan puasa dua hari dua malam dengan maksud menyucikan diri dari segala keburukan. Lalu, sehari sebelum proses ritual, Boneka Cingcowong didiamkan terlebih dahulu selama semalam di kolomberan atau saluran air, agar roh Alfaring atau roh penunggu saluran tersebut bisa masuk kedalam boneka Cingcowong. Setelah memasuki proses ritual, seorang Punduh akan mengambil boneka Cingcowong dan mulai memasuki area ritual. Ia akan melewati tangga yang disimpan di bawah dan melangkahi satu persatu anak tangga sebanyak tiga balikan. Pada saat melewati tangga tersebut, ia akan menyanyikan mantra pemanggil hujan. Para pemusik terus menerus dari awal hingga akhirnya ritual ini memainkan musik yang monoton, hanya memukuli buyung dan bokor secara terus menerus. Musik ritual biasanya memang dilakukan statis bertujuan untuk menciptakan suasana konsentrasi (Supiarza, 2016). Punduh akan merasakan kapan masuknya roh kedalam boneka karena akan terasa berat sekali dipegangnya, pada saat roh sudah masuk ke dalam boneka, ia akan dibantu dua orang lainnya untuk memegangi boneka tersebut dan boneka akan bergerak dengan sendirinya lalu mengejar orang-orang disekitarnya.

Setelah ritual selesai biasanya boneka tersebut akan diam dengan sendirinya dan beberapa saat kemudian hujan akan turun. Ritual Cingcowong ini hanya bisa dilakukan oleh keturunan Mbok Uwuh, pernah ada orang lain yang mencoba ritual tersebut alhasil tidak bisa berjalan dengan baik. Mbok Uwuh ini menyebutkan bahwa ritual ini harus

dilakukan oleh keturunan aslinya karena saat mendapatkan petunjuk, para leluhur menyebutkan seperti itu. Sampai sekarang ritual ini sudah dipegang oleh keturunan ketiga yang bernama Nawita.

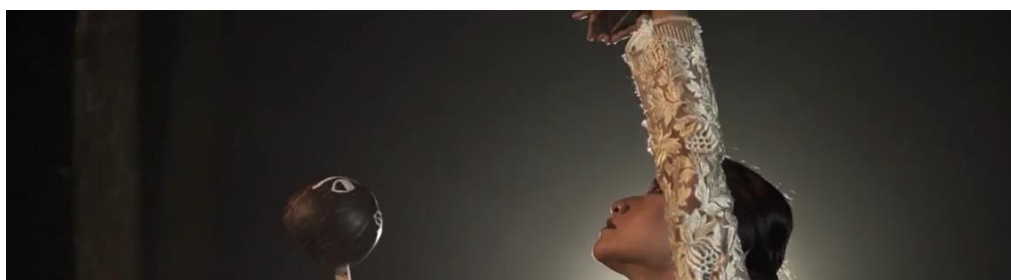
Pada keturunan ketiga ini, ritual Cingcowong agak sedikit berubah kesakralannya karena banyak konflik yang terjadi baik secara internal maupun eksternal. Dalam segi internal, Kepala Desa yang pada saat itu menjabat di tahun 90' an merupakan aktivis partai islami yang melarang ritual Cingcowong ini akhirnya dilarang karena dianggap melenceng dari ajaran Agama. Dari pihak eksternal pun banyak yang berbicara seperti itu, hingga pada akhirnya ritual tersebut sempat terhenti dan kesakralannya mulai memudar.



Gambar 3: Suasana teatrikal ritual Cingcowong
Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2019)

Mak Nawita sendiri paham akan keadaan pada saat itu dan ia memutuskan untuk menjadikan ritual ini sebagai ajang pentas seni dan tidak ada unsur meminta kepada roh roh juga. Terkadang yang diharuskan sebelum ritual tidak dilaksanakan, karena tujuan akhir dari Cingcowong ini hanya untuk pentas seni di acara acara tertentu. Akan tetapi, walaupun rasa sakralnya mulai pudar, Cingcowong ini masih terasa menegangkan dan hujan pun masih bisa turun.

Mendengar Cingcowong mulai terkikis, banyak sekali pihak yang ingin melestarikan dan mengenalkan Cingcowong ini baik di kancah kota sendiri bahkan kancah Internasional. Pihak - pihak tersebut mengadaptasi Cingcowong ke dalam bentuk kesenian Teatrikal dan Seni Tari. Karena Inovasi tersebut muncul, banyak tanggapan positif dari masyarakat karena dianggap lebih modern dan kekinian dan dianggap sebagai hal positif karena bisa melestarikan sebuah warisan budaya menjadi model kesenian baru.



Gambar 4: Teh Melika menarik tarian Sandekala
Sumber: (Dokumentasi peneliti, 2021)

Tanggapan peneliti terkait dengan adanya kebudayaan Cingcowong, alangkah lebih baik budaya tersebut masih bisa dipelihara eksistensinya untuk memperkaya budaya di Indonesia. Kami sangat setuju dengan adanya inovasi budaya baru yang mengadaptasi dari Cingcowong dengan tujuan memopulerkan dan melestarikan budaya yang ada sebelumnya.

SIMPULAN

Cingcowong merupakan ritual pemanggil hujan yang berasal dari Luragung, Kuningan. Walaupun ritual ini menuai banyak kontra karena dianggap menyimpang dari ajaran agama, akan tetapi ada pihak yang tetap ingin melestarikan budaya tersebut dengan mengubah medianya menjadi kebudayaan baru yang mengadaptasi dari ritual Cingcowong dengan tujuan melestarikan ritual tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., & Vairagya, M. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi. *Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 1-24.
- Arief, R. (2016). *Agama dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam*. 1(2), 28.
- Doddy Soedigdo, Ave Harysakti, T. B. U. (2012). Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 9(1), 37-47.
- Ibrahim, H., Pauhrizi, E. M., Alam, G. N., Studi, P., & Pendidikan, F. (2021). Identifikasi Desa Ciptagelar dalam Film Dokumenter ' Pare ' Ciptagelar village identification in the documentary film' ' Pare ' Ketahanan pangan menjadi salah satu tujuan terpenting dalam Sustainable Development Goals (SDGs), Untuk menunjang ketahanan p. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(1), 116-131.
- Kholil, A. (2009). AGAMA DAN RITUAL SLAMETAN: Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 1(1), 84-98. <https://doi.org/10.18860/el.v1i1.424>
- Kurniasari, N., & Reswati, E. (2011). Kearifan Lokal Masyarakat Lamalera: Sebuah Ekspresi Hubungan

- Manusia Dengan Laut. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6(2), 29. <https://doi.org/10.15578/marina.v6i2.5810>
- Nafsika, S. S. (2019a). Analisis Visual Kesenian Sasapian Desa Cihideung. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 1(2), 66-73. <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/21894>
- Nafsika, S. S. (2019b). *Sunda Cultural Rationality Patterns in Changes of Form, Function and Meaning of Sasapian*. 255(Icade 2018), 247-252. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.57>
- Nopianti, R. (2013). 1 Cingcowong Dari Sakral Ke Profan. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 280. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v5i2.145>
- Patriansyah, M. (2015). Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni JURNAL EKSPRESI SENI Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni. *Ekpresi Seni. Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 17(1), 20-40.
- Shrum, W., Duque, R., & Brown, T. (2005). Digital video as research practice: Methodology for the millennium. *Journal of Research Practice*, 1(1), 1-19.
- Supiarza, H. (2016). Minimax Sebagai Konsep Berkarya Slamet Abdul Sjukur Dalam Penciptaan Musik Kontemporer. *Ritme Jurnal Seni Dan Desain Serta Pembelajarannya*, 2(2), 29-39.
- William, C. (2007). Research methods. In *Journal of Business & Economic Research* (Vol. 3, Issue 5, pp. 65-72). <https://doi.org/10.1017/9781108656184.003>